

Sosialisasi Speech Delay bagi Anak Balita di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu

Merry Rullyanti ¹, Lina Tri Astuty Sembiring ², Dhanu Ario Putra ³, Meli Indriani ⁴, Rike Monike ⁵
^{1,2,3} Sastra Inggris, Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to study the strategies for handling disorders (delay in talking) to early childhood social interactions in Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu. The subjects of this study were Bengkulu at Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu. This type of descriptive qualitative research, using data collection techniques using observation, interviews. The results showed that the implementation of interaction (speech delay) on-social interaction of young children in Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu due to two internal factors relating to the child's self, namely genetics, physical disability, neurological malfunction, premature, sex. Externally from outside the child's self which consists of stimulation from both parents, family and the environment. As a strategy provided by providing hearing aids, the teacher gives private lessons, as well as through conversations of gestures, hands and lips. The teacher provides additional appropriate learning so that you are more familiar with words, arrange words and speak and communicate.

Keyword: speech delay

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi penanganan gangguan (speech delay) terhadap interaksi sosial anak usia dini di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu. Subjek penelitian ini adalah anak-anak di Hibrida Ujung Kota Bengkulu yang berjumlah 20 anak usia dasar. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan gangguan (speech delay) terhadap anak usia dini di Hibrida Ujung Kota Bengkulu karena dua faktor yaitu internal yang berasal dalam diri anak yaitu genetika, kecacatan fisik, malfungsi neorologis, prematur, jenis kelamin. Eksternal berasal dari luar diri anak yang berupa kurangnya stimulasi berbahasa dari kedua orang tua, keluarga serta lingkungan. Adapun strategi yang diberikan dengan memberikan alat bantu pendengaran, instruktur memberikan pelajaran privat khusus, serta melalui isyarat gerak tubuh, tangan dan bibir. instruktur memberikan tambahan pembelajaran yang setara agar lebih banyak mengenal kata, menyusun kata serta berbicara dan berkomunikasi.

Kata Kunci: speech delay

PENDAHULUAN

Menurut Vygotsky Dikutip oleh Adam (2014) Bahasa pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi antar manusia. Namun sewaktu-waktu perkembangan berlangsung, perkembangan tersebut terinternalisasi dan dilaksanakan oleh kemampuan intelektual. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal. Selain dengan menggunakan simbol verbal, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik. Bahasa juga dapat mencakup 4 aspek yaitu menulis, menyimak, membaca dan berbicara. Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Menurut Fitriani, dkk (2016) Keterlambatan Berbicara merupakan suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang

lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosakata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain sesusianya. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai daripada kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu kondisi bawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak. Gangguan keterlambatan berbicara ini tentu memiliki banyak faktor yang berhubungan dengan anak seperti pola asuh dalam keluarga, dan intensitas pemberian stimulus. Sehingga untuk melihat adanya gangguan tersebut yang dapat guru lakukan adalah dengan melalui berbagai pendekatan dan media serta pengamatan. Untuk perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun dapat dilihat melalui berbicara dengan lancar, penguasaan bahasa dan penyampaian kata sudah lebih kompleks (Fitriani, 2016), (Sunanik, 2013:24). Gangguan terlambat bicara ini menimbulkan dampak bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*) dan ketika membangun hubungan sosial dengan orang lain (Nilawati & Suryana, 2018).

Faktor terlambatan berbicara dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neorologis, prematur, jenis kelamin (Yulianda, 2019). Menurut Siregar dalam penelitiannya menyebutkan faktor keterlambatan berbicara anak ditingkat usia dasar diantaranya: 1) pengetahuan masih kurang: belum bisa mengenal huruf, angka. 2) bahasa kedua: anak bingung menggunakan bahasa dalam berbicara. 3) gaya bicara: dalam berbicara anak belum jelas (maksudnya). 4) hubungan orang tua: orang tua sibuk dan kurang memperhatikan terhadap perkembangan anak. 5) kesehatan: pendengaran, lidah, dan hidung anak tidak terjadi masalah (Siregar & Hazizah, 2019). Hasil temuan didukung teori dan pendapat ahli, kemudian upaya peneliti lakukan untuk menstimulasi anak agar berbicara melalui kegiatan belajar mengajar dan memberi tahu orang tua saran dari para ahli dan lembaga khusus yang menangani masalah yang dihadapi anak. Gangguan pendengaran, gangguan pada otot bicara, keterbatasan kemampuan kognitif, mengalami gangguan pervasif, kurangnya komunikasi serta interaksi dengan orang tua dan lingkungannya. Jenis gangguan bicara antara lain gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik, gangguan multi faktor, gangguan bicara psikogenik (Azizah, 2017).

Pada tahap selanjutnya kemampuan berbahasa anak diketahui melalui bagaimana ia menerima bahasa kemudian dikomunikasikan dalam lambang bunyi bahasa yang dikeluarkan saat anak berbicara, dengan memperhatikan kaidah ucapan, frasa, tutur kalimat, kata jeda, serta penghubung saat anak berbicara mengeluarkan bunyi bahasa (Palupi, 2015), dengan memperhatikan ketentuan tersebut adanya proses yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam memperhatikan gangguan keterlambatan berbicara anak dalam berinteraksi saat di rumah maupun di tempat pendidikan. Melihat dari hasil observasi dan pengamatan serta wawancara yang dilakukan dengan guru di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu ada 2 yang mengalami keterlambatan, 2 dari jumlah 110 yang ikut pendidikan di TK tersebut.

(*Speech delay*) adalah istilah dalam bahasa Inggris tentang keterlambatan berbicara anak dibandingkan dengan proses berbicara anak-anak pada tingkat usianya (Nilawati, E, dkk. 2012). Saat anak usia dini kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi bagaimana ia berkomunikasi, baik di rumah, keluarga, lingkungan bahkan di taman pendidikan kanak-kanak yang harus menjadi perhatian orang tua saat anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan, agar anak ketika menerima kemampuan berbahasa tidak mengalami kendala, seperti halnya saat mengucapkan, melafalkan, mengkomunikasikan dan saat berinteraksi sesama teman-tamannya saat di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu, karena pada usia tersebut anak mengalami

pertumbuhan masa keemasan (*golden age*) dalam menerima dan menangkap bahasa bunyi, ucap yang didengarkan dan diperhatikan untuk ditirukan (E R Amalia, A Rahmawati, 2013), (Arty Nur Mawadah, 2018).

Ada beberapa faktor gangguan dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang ada di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu (1) adanya gangguan (*speech delay*), (2) anak usia dini pada umumnya saat berinteraksi muda untuk mengucapkan bunyi bahasa, akan tetapi ada beberapa anak susah melafalkan bunyi bahasa dan menangkapnya, (3) terdapat anak yang kesulitan dalam berinteraksi sesama temannya dalam keterlambatan berbicara masih terbata-batah ketika berucap maupun berkomunikasi dengan gurunya. Oleh karena itu beberapa hasil kajian ilmiah penelitian terdahulu yang telah dilakukan menyebutkan bahwa adanya (*speech delay*) pada anak usia dini saat masuk pra sekolah seperti halnya di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu (Wijaya, 2011), penelitian lainnya menyebutkan keterlambatan berbicara pada menjadi perhatian serius bagi pemerhati (guru, orang tua, lembaga usia anak dini) anak usia dini pada awal anak masuk pra sekolah, penelitian lain menyatakan bahwa tiap tahunnya 5% s/d 10% anak pra sekolah dipastikan mengalami proses keterlambatan berbicara (Ria et al., 2004), (Azizah, Oleh sebab itu antisipasi awal bagi orang tua, guru serta pemerhati anak usia dini dalam mengatasi (*speech delay*) anak adalah dengan melakukan tindakan pencegahan agar keterlambatan berbicara pada anak di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu bisa teratasi dengan melakukan analisis pada masalah utama, mengapa anak mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Karena pada umumnya tahap usia rentang 3 s/d 5 tahun alat ucap bunyi bahasa (fonologi dan morfologi) sudah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga bisa dipastikan anak ketika mengalami (*speech delay*) perlu diperhatikan dan ditangani secara serius dalam upaya agar ketika dewasa tidak terbawah, yang mengakibatkan kesulitan dalam interaksi dan komunikasi berbicara (Rahayu, 2009), (Hasanah, 2019), (Rokhana, 2018).

Oleh karena itu merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan aspek perkembangan fisik, motorik, bahasa serta aspek lainnya, maka ketika ada masalah terhadap orang tua, guru atau orang terdekat haruslah tanggap serta segera tahu terhadap *speech delay*, karena alat bicara merupakan bagian utama *soft skill* dalam berkomunikasi dan berinteraksi anak ketika ia mulai besar dan dewasa. Kemampuan berkomunikasi sangatlah penting, dengan alat ucap (fonologi) yang dimiliki anak sebagai fitrah bawaan dari lahir harus dijaga dan digunakan sebagaimana mestinya sehingga anak di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu tidak mengalami masalah, dan bisa teratasi (Anggraini, 2011:viii). Kemampuan berbicara penting bagi anak untuk berinteraksi, komunikasi saat ada di sekolah di rumah, guru sebagai pendidik harus tahu problem yang harus diatasi ketika anak punya masalah terkait keterlambatan berbicara, sehingga pertumbuhan dan perkembangan berbicara di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu tidak ada masalah. Diharapkan dengan penelitian ilmiah dapat memberikan solusi untuk menangani gangguan (*speech delay*) yang berpengaruh terhadap interaksi sosial anak usia dini di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu.

Sekolah merupakan wahana dan wadah pendidikan yang mendasar dalam proses terbentuknya perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Adanya keterbatasan dalam sarana dan prasarana pada suatu lembaga P menjadikan guru untuk lebih kreatif dalam hal mendidik serta mendampingi. Hal ini dikarenakan kurangnya kerja sama antara pihak lembaga P dengan psikolog, dokter dan lainnya. Ini penting dilakukan karena jika terjadi anak yang mengalami gangguan, maka guru harus melakukan konsultasi kepada psikolog atau dokter diluar sekolah yang telah menjalin kemitraan. Dengan hal ini sesuai dengan lokasi penelitian yaitu di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi penanganan gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial anak usia dini di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi, wawancara (*interview*), pengamatan yang bertujuan melakukan studi mendalam mengenai gangguan (*speech delay*) yang berpengaruh terhadap interaksi sosial di lingkungan pendidikan Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu. Agar mendapat jawaban atas fokus masalah yang menjadi kajian utama maka peneliti melakukan studi telaah mendalam mengenai kondisi (*real*) yang ada Hibrida Ujung Kota Bengkulu.

Objek pengamatan dilakukan pada salah satu posyandu yang mengalami gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial yang ada di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu, meskipun jumlah keseluruhan berjumlah 20. Pengamatan dilakukan dengan didampingi salah satu guru di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu untuk mengetahui segala yang berkaitan dengan penanganan gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial lingkungan Hibrida Ujung Kota Bengkulu.

Metode teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi dan wawancara (*interview*) dengan mengajukan pertanyaan yang dipersiapkan peneliti yang dilakukan pada dan anak-anak di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu terkait strategi penanganan gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial anak usia dini. Setelah data di dapat dari observasi dan wawancara (*interview*), maka dilakukan pendeskripsian serta analisis terkait apa yang didapat dari dan guru di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu.

SIMPULAN

Strategi yang digunakan orang tua di Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu dalam menangani gangguan keterlambatan berbicara pada anak sudah cukup baik dan membawa perubahan yang lebih baik dengan memberikan alat bantu pendengaran, guru memberikan pelajaran privat khusus, serta melalui isyarat gerak tubuh, tangan dan bibir. Instruktur memberikan tambahan pembelajaran yang setara agar lebih banyak mengenal kata, menyusun kata serta berbicara dan berkomunikasi. Dengan cara demikian guru tidak membutuhkan waktu lama bisa dilakukan, seperti komunikasi atau interaksi dengan anak yang mengalami gangguan (*speech delay*) untuk dilakukan secara bertahap dan perlahan dibantu dengan teman-teman sebayanya, selain itu yang terbaik dari cara tersebut adalah dari pihak Posyandu Hibrida Ujung Kota Bengkulu sudah membuat sebuah UKS dan dalam kegiatannya juga terdapat kegiatan pemeriksaan kedokteran atau puskesmas selama 3 bulan sekali, untuk dicek kesehatan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik serta keterampilannya. Itu merupakan cara terbaik dimana lembaga sekolah telah bekerja sama dengan pihak lain seperti puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeliamita, R. (2013). COPING STRESS PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TERLAMBAT BICARA. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Amral, S. (2015). Peran Pengasuh (Orang Tua) dalam Mengatasi Keterlambatan Produksi Berbahasa Anak-anak Penderita Hiperautis (Studi Etnografi Linguistik pada Valian Siswa penderita Hiperautis di Kota Jambi). *Tarbawiyah*, 12(01), 19–40.
- Anggraini, W. (2011). Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun). In *Skripsi*.
- Arty Nur Mawadah, M. M. (2018). Analisis Peran Ibu Bekerja Dalam Perkembangan Bicara Anak Usia Tk B. *Jurnal i*, 3367(2), 56–61. ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jp%0D
- Azizah, U. (2017). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281–297.

- Chamidah, A. N. (2014). DETEKSI DINI GANGGUAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK. *Jurnal Pendiidkan Khusus*, 1(1), 8.
- Dewanti, A., Widjaja, J. A., Tjandrajani, A., & Burhany, A. A. (2012). Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008 - 2009. *Sari Pediatri*, 14(4), 230. <https://doi.org/10.14238/sp14.4.2012.230-4>
- Eka Rizki Amalia, Amalia Rahmawati, S. F. (2013). MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DENGAN METODE BERCERITA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Elisa Rahayu, Intan Widyaningsih, B. A. (2020). Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap Pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern, Volume 05*(Pendidikan Anak Usia Dasar), 63–71.
- Fitriani, K. A. A. D. (2016). Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36–45.
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.29210/130600>
- Galuh Pratiwi, D. (2018). PERANCANGAN KAMPANYE “ SPEECH DELAYED PADA ANAK UNTUK ORANG TUA DI KOTA BANDUNG .” *E-Proceeding of Art & Design*, 5(1), 430–439.
- Habib, Z., & Hidayati, L. (2013). Intervensi Psikologis Pada Pendidikan Anak Dengan Keterlambatan Bicara. *Madrasah*, 5(1), 76–93. <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2235>
- Hasanah, M. N. (2019). *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember diakses tahun 2018*.
- Heriyanto. (2018). Studi Pembelajaran Rumah Qurani Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Ra Assakinah Sejahtera Kab. Bandung Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hutami, E. P., & Samsidar. (2018). Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Jurnal Tunas Cendikia*, 1(1), 39–43.
- Joni. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di P Al-Hasanah Tahun 2014. *Jurnal P Tambusai*, 1(6), 42–48.
- Khotijah. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Elementary, Vol. 2*(Pengembangan Bahasa), 35–44.
- Marhaeni, G. A., Gusti, N., Sriasih, K., & Sumiasih, N. N. (2010). HUBUNGAN PERILAKU IBU TENTANG ALAT PERMAINAN EDUKATIF DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 36-60 BULAN. *Jurnal Skala Husada*, 1(1), 49– 55.
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2018). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (P) Universitas Negeri Padang*, 1–8.
- Nurmasari, A. (2003). Relationship between Intensity of Gadgets Use with Delayed Development in Regard of Speech and Language Aspects on Toddlers in Tambakrejo, Surabaya. *Universitas Airlangga, Surabaya*, 1(September), 1–21. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004439.pub2.De>
- Nurmasari, A. (2016). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Bicara Dan Bahasa Pada Balita Di Kelurahan Tambakrejo

- Surabaya. *Program Studi Pendidikan Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya*, 49.
- Palupi, Y. (2015). Perkembangan Bahasa Pada Anak. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia PERKEMBANGAN*, 14(1), 25–33.
- Rahayu, S. (2009). EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM TERAPI WICARA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN ANAK TERLANTAR DI YAYASAN SAYAP IBU KEBAYORAN BARU, JAKARTA SELATAN. *Skripsi*, 1(1), 1–101.
- Ria, B. D. R., Fadillah, & Yuniarni, D. (2004). Faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial (studi kasus anak yang bermasalah di tk). *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 1–15.
- Rifatus Sa'idatul Muyasiroh, Nurjanah, M. Z. H. (2018). Terapi Mendongeng Untuk Perkembangan Bahasa Pada Anak Adzif Dengan Speech Delay Di Ra Fun Islamic School Purworejo. *Jurnal Al Athfal*, 1(2), 135–147.
- Rokhana, T. S. (2018). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Bercerita Dan Bercakap-Cakap Di Kb Insan Kamil Kartasura Dwp lain Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. In *Skripsi* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setyowati, E. B. (2012). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DENGAN PENDIDIKAN IBU. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 1=8.
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.31>
- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>
- Tiel, J. M. van. (2009). Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (Gifted Visual- spatial Learner). *Psikobuana*, 1(2), 128–146.
- Tsuraya, I. (Universitas N. S. (2013). *KECEMASAN PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TERLAMBAT BICARA (Speech Delay)*.
- Wahyuningtyas, N. (2015). Kajian tentang Pengasuhan dengan Babysitter terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun (Studi Deskriptif di Komplek Perumahan Puri Hijau Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas). *Skripsi*, 1(1), 1–78.
- Wijaya, S. (2011). Efektivitas Pelatihan Identifikasi Dini Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Pra Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru P. *PROCEEDING SEMINAR NASIONAL “Selamatkan Generasi Bangsa Dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal,”* 118–124.
- Wijayaningsih, L. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*, 34(2), 151–159. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i2.p151-159>
- Yani, S., & Wibisono, H. (2018). Gambaran Tumbuh Kembang Anak Didik P di Jajaran Kelurahan Pekayon Kecamatan Pasar Rebo. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/pkm/article/view/1/1>
- Yulianda, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Berbicara Pada Anak Balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(budaya literasi dalam pembelajaran bahasa), 12–16. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/20226>